
JURNAL ADMINISTRASI DAN PERKANTORAN MODERN

Volume 8 No 2, Juni 2019: p 20-30

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/judika/index>

MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT SENTENCE* DAN *EXPLICIT INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MENANGANI SURAT DOKUMEN KANTOR DI SMK NEGERI 1 PATUMBAK, TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Linda JH Gulo, Sri Mutmainnah

Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Administrasi Pendidikan
lindagulo623@yahoo.com

Informasi Artikel

Dikirim: 7 April 2019
Diterima: 30 April 2019

ISSN: 2301 – 7813

Korespondensi pada penulis:

Email: lindagulo623@yahoo.com

Abstract

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Pembelajaran *Concept Sentence* dan *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Concept Sentence* lebih tinggi daripada *Explicit Instruction* pada Mata Pelajaran Menangani Surat Dokumen Kantor di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI AP yang berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI AP-1 (Eksperimen I) yang berjumlah 30 orang dan X AP-2 (Eksperimen II) yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah objektif tes berbentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 soal dari 30 soal pilihan berganda yang telah diuji instrumennya dengan 5 pilihan jawaban. Teknik analisis data melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis data dijadikan acuan untuk membuat kesimpulan. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen I sebesar 83,17 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,46. Sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen II adalah sebesar 79,33 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,88. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan 95%. Dari perhitungan hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 1,846 dan t_{tabel} sebesar 1,671. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,846 > 1,671$) maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa. Dan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran *Concept Sentence* lebih tinggi dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 50,70% daripada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 48,73% pada mata pelajaran Menangani Surat Dokumen Kantor Kelas XI AP SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2017/2018.

Keywords: Model Pembelajaran *Concept Sentence*, *Explicit Instruction*, dan Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran, seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan. Dari dua fungsi tujuan pendidikan tersebut, digambarkan bahwa pendidikan dapat menuntun dan mengarahkan setiap individu agar selalu meningkatkan kualitas dirinya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Saat ini banyak proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Kemampuan siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik yang lulus dari sekolah akan pintar secara teoritis akan tetapi kurang cakap dalam aplikasi. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Menurut peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 6, “standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, dalam arti bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Implementasinya dalam Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat bergantung pada guru. Guru sebagai sosok yang sangat terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum sepenuhnya merealisasikan peranannya sebagai tenaga yang profesional, kreatif dan inovatif dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar. Nilai hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari peran guru yang profesional. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti memberikan asumsi bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran pada mata diklat MSDK, dimana guru masih menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga pembelajaran terpusat pada guru. Oleh karena itu, pembaharuan dalam hal pembelajaran penting untuk disadari dan diimplementasikan dalam pendidikan karena belajar bukan proses penyerapan pengetahuan, tetapi belajar harus merupakan upaya mengkonstruksi pengetahuan. Apabila dibiarkan terus menerus, maka dikhawatirkan kualitas belajar siswa akan semakin menurun, mengingat mata pelajaran MSDK merupakan mata pelajaran produktif yang wajib dipahami siswa jurusan administrasi perkantoran. Oleh sebab itu agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guru diharapkan dapat merancang model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa lebih mahir dalam pengelolaan dokumen kantor. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, selain itu juga dapat menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dan membosankan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengamati secara langsung materi yang dipelajari adalah model pembelajaran *Concept sentence* dan *Explicit instruction*. Model pembelajaran *Concept sentence* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dikembangkan dari *cooperating learning*. Model *concept sentence* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa. Kemudian, kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf. Model ini dilakukan dengan siswa dibentuk kelompok heterogen dan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Model pembelajaran ini baik digunakan untuk menciptakan daya urut dan kemampuan berfikir siswa secara ringkas dan sistematis. Model pembelajaran *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Kedua model ini akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran karena pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya dapat didengar siswa, tetapi juga dapat dilihat dan dilakukan sendiri oleh siswa. Hal ini dapat menumbuhkan daya ingat yang kuat terhadap siswa karena pelajaran tersebut telah menjadi pengalaman baginya.

KAJIAN TEORI

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Jadi model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang didesain oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, Sudjana (2005:76). Sedangkan Sutikno (2007:88), menyatakan “model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan, Model mengajar adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan. Atas dasar pengertian tersebut, maka model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah diprogram melalui media-media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung didalamnya untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran. Teori belajar *concept sentence* merupakan pembelajaran dimana siswa dibentuk kelompok heterogen dan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Bruner (dalam Huda, 2013:125) mengemukakan bahwa pembelajaran *concept sentence* merupakan pengembangan dari *concept attainment* yang dikembangkan dari pakar psikologi kognitif, di mana pembelajaran ini berusaha mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain. Selanjutnya, Guruclub (dalam Shoimin, 2014: 75) menyatakan bahwa *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *concept sentence* adalah yang membagi siswa ke dalam kelompok dan menuntut siswa untuk mampu mengembangkan kata kunci yang diberikan guru pada siswa.

Setiap kata kunci yang diberikan harus mampu dikembangkan menjadi beberapa buah kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf. Untuk mencapai tujuan dalam menerapkan model pembelajaran tentu ada hal yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran di kelas akan berhasil. Salah satu yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence* menurut Suprijono (2010:132) memiliki langkah-langkah yaitu guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, guru menyajikan materi secukupnya, guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan, tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat, hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru, kesimpulan. Berdasarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran di atas maka dapat diasumsikan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar juga bergantung pada apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran kepada siswa di kelas. Semakin berkurangnya kelemahan model pembelajaran, maka dapat meningkatkan hasil yang dicapai. Hal ini sangat diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran *concept sentence* guna mengantisipasi masalah dalam pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, Kelemahan Model *Concept Sentence* menurut Huda (2013:317) adalah 1). Hanya untuk mata pelajaran tertentu, 2). Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya. Selain itu Shoimin (2014:56) mengemukakan kelemahan model pembelajaran *concept sentence* yaitu 1). Model ini hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu, 2). Bagi siswa yang pasif dapat mengambil jawaban dari temannya. Dari pendapat tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran di atas, dapat diinterpretasikan bahwa dengan mengetahui

kelebihan dan kelemahan tersebut dapat meminimalkan masalah yang muncul dalam menerapkan model pembelajaran *concept sentence* di kelas sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Penerapan model pembelajaran yang baik akan mengurangi kelemahan yang dalam model pembelajaran *concept sentence* ini. Penekanan model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah materi yang sifatnya beraturan atau berurut secara sistematis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Menurut Istarani (2012:99) “Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”. Arend (dalam Trianto 2010:41) menjelaskan bahwa model *Explicit Instruction* disebut juga dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011:118), *Explicit Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat mengembangkan pengetahuan siswa dalam berfikir secara sistematis baik melalui pelatihan yang dibimbing oleh guru maupun secara mandiri. Dengan demikian siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang diperolehnya. Dalam penerapan model *explicit instruction* guru harus mampu mengorganisasikan materi yang akan disampaikan sehingga keseluruhan materi dapat disampaikan dengan ringkas. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan bahan-bahan bacaan yang berkenaan dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru harus terus memperhatikan siswa pada saat melakukan latihan mandiri agar semua siswa tetap ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi mengajar yang demikian diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh individu tertentu. Hasil belajar juga dapat didefinisikan yaitu nilai atau skor yang diperoleh siswa melalui tes sebelum maupun setelah proses pembelajaran. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2010:5), hasil belajar berupa: informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan kordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian tersebut. Dalam hal ini, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja serta perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dengan sikap dan perilakunya. Menurut Susanto (2013:5), bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar”. Selanjutnya, Hamalik (2011:30) mengemukakan bahwa hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang didapat dari proses belajar yang dapat diamati dan diawasi. Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa secara keseluruhan, dimulai dari sikap, tingkah laku, informasi verbal, psikomotorik, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif.

Hasil belajar merupakan objek yang dinilai dalam proses penilaian untuk memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa. Faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk peningkatan hasil belajar dimana jika siswa belajar menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan maka kepuasan belajar akan selalu ada. Jika kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru yang

kompeten tidak berkontribusi bahkan, maka sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dimana tidak akan ada pencapaian belajar. Selanjutnya kondisi fisiologis siswa, jika keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu, kondisi psikologis juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, kecerdasan yang tinggi, bakat yang baik, dan motivasi belajar yang baik serta kemampuan kognitif akan berbeda hasil belajarnya dibanding siswa yang rendah terhadap aspek tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat bersumber dari dalam diri individu pembelajar dan luar diri pembelajar yang memberikan peluang baik atau buruknya hasil belajar siswa, serta mampu mengetahui kemampuannya sendiri, diantaranya adalah lingkungan seperti : baik lingkungan alami maupun sosial budaya, instrumental seperti kurikulum, program sarana dan fasilitas, guru, juga fisiologis seperti kondisi fisik dan kondisi panca indra, dan psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Patumbak yang beralamat di Jln. Pertahanan ujung Pasar VII Patumbak. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Patumbak Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas XI AP 1 sebanyak 30 orang dan XI AP 2 sebanyak 30 orang, dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total (*total sampling*) yaitu seluruh populasi yang berjumlah 60 orang dijadikan sampel. Jadi, kelas XI AP 1 sebagai kelas eksperimen I yang diterapkan model pembelajaran *Concept Sentence* yang berjumlah 30 Orang. Kelas XI AP 2 sebagai kelas eksperimen II yang diterapkan metode *Explicit Instruction* yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel yaitu Variabel bebas (X1) yaitu model pembelajaran *Concept Sentence*, Variabel bebas (X2) yaitu model pembelajaran *Explicit Instruction*, Variabel (Y) yaitu hasil belajar siswa. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu Model pembelajaran *Concept sentence* adalah model pembelajaran penyajian dengan kata-kata kunci. Kata-kata kunci yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan pola yang hanya didasarkan pada masa lalu dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan siswa sulit memahaminya ; Model pembelajaran *Explicit Instruction* pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah ; Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketampilan yang diperoleh individu tertentu. Hasil belajar juga dapat didefinisikan yaitu nilai atau skor yang diperoleh siswa melalui tes sebelum maupun setelah proses pembelajaran. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan kepada subjek yaitu siswa. Penelitian ini melibatkan 2 kelas yang mendapatkan perlakuan yang berbeda yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dan kelas yang menggunakan model *Explicit Instruction* Dalam penelitian ini diberikan tes sebanyak 2 kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang diberikan sebelum perlakuan dinamakan *pre-test* dan test yang diberikan sesudah perlakuan dinamakan *post-test*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka kedua kelompok tersebut diseragamkan dalam pembelajaran dengan cara; kurikulum yang digunakan sekolah, kemampuan kedua kelas sama, karakteristik kedua guru sama, buku pegangan yang dipakai haruslah disamakan, lama waktu penyampaian materi harus sama, jarak waktu penyampaian materi tidak terlalu lama antara kedua kelas, jumlah contoh soal dan latihan yang dibuat usahakan harus sama, lingkungan atau kondisi belajar usahakan sama. Namun yang membedakan antara kelas tersebut adalah perlakuannya di kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif yaitu nilai-nilai dari hasil belajar. Adapun bentuk rancangan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Rancangan Penelitian

No	Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
1	Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i>	T ₁	X ₁	T ₂
2	Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>	T ₁	X ₂	T ₂

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data berupa hasil belajar produktif setelah mendapat perlakuan. Sebelum perlakuan diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah proses pemberian perlakuan selesai maka diberikan tes akhir untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Explicit Instruction*. Tes yang diberikan adalah tes dalam bentuk pilihan ganda. Setiap soal memiliki 5 options (a,b,c,d,e) dimana soal yang dijawab benar diberikan skor 1 (satu) dan yang salah diberikan skor 0 (nol). Tes pilihan berganda sebanyak 30 soal. Untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda soal, dan tingkat kesukaran tes, maka dilakukan uji instrument yang dilakukan sebelum pengambilan data. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menangani Sistem Dokumen Kantor yang menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Explicit Instruction*. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang dimaksud di atas: Sebelum tes dilakukan pada sampel yang sebenarnya, dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui validitas, realibilitas, taraf kesukaran soal dan daya pembeda soal. Apabila terdapat soal yang tidak valid dan reliable maka butir soal yang tidak valid dan reliable tersebut tidak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI AP SMK Negeri 1 Patumbak, yang beralamat di Jln. Pertahanan Ujung Pasar VII Patumbak. Siswa yang dijadikan sampel sebanyak 2 kelas, yaitu kelas XI AP-1 berjumlah 30 orang (kelas Eksperimen I) dan kelas XI AP-2 berjumlah 30 orang (kelas Eksperimen II). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar siswa kelas XI AP SMK Negeri 1 Patumbak, yaitu hasil belajar siswa yang mendapat pengajaran dengan model pembelajaran *Concept Sentence* (Kelas Eksperimen I) dan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Kelas Eksperimen II).

Analisis Data

Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varians

Kelas Eksperimen I

Setelah diberikan *pre-test*, perlakuan model pembelajaran yang disertai dengan *post-test* diperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan varians kelas eksperimen I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Mean, SD dan Varians Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen I

Kelas Eksperimen I			
No	Keterangan	Pre-test	Post-test
1	n	30	30
2	Rata-rata	41.00	83.17
3	Standar Deviasi	8.85	8.46
4	Varians	78.28	71.52

Kelas Eksperimen II

Setelah diberikan *pre-test*, perlakuan model pembelajaran yang disertai dengan *post-test* diperoleh nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan varians kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Mean, SD dan Varians Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen II

Kelas Eksperimen II			
No	Keterangan	Pre-test	Post-test
1	n	30	30
2	Rata-rata	40.67	80.33
3	Standar Deviasi	9.07	8.90
4	Varians	82.30	79.20

Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *Liliefors* diperoleh data sebagai berikut:

Kelas Eksperimen I

Nilai *Pre-Test*

Dari daftar uji *Liliefors* pada taraf signifikan 95% dengan $n = 30$ maka diperoleh nilai L_{tabel} sebesar 0,161. Untuk lebih jelasnya pada perhitungan uji normalitas nilai *pre-test* kelas eksperimen I dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas Eksperimen I

No	X	F	Fkum	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	25	3	3	-1.81	0.0351	0.1000	0.0649
2	30	2	5	-1.24	0.1075	0.1667	0.0592
3	35	4	9	-0.68	0.2482	0.3000	0.0518
4	40	8	17	-0.11	0.4562	0.5667	0.1105
5	45	8	25	0.45	0.6736	0.8333	0.1597
6	50	0	25	1.02	0.8461	0.8333	0.0128
7	55	5	30	1.58	0.9429	1	0.0571

Berdasarkan perhitungan di atas L_{hitung} adalah hasil dari selisih yang lebih besar dari perhitungan $F (Zi) - S (Zi)$. Dari daftar uji *Liliefors* pada taraf signifikan 95% dengan $N = 30$ didapatkan $L_{tabel} = 0,161$. Dikarenakan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang dinyatakan $0,1597 < 0,161$ maka populasi berdistribusi secara normal.

Nilai *Pos-Test*

Dari daftar uji *Liliefors* pada taraf signifikan 95% dengan $N = 30$ maka diperoleh nilai L_{tabel} sebesar 0,161. Untuk lebih jelasnya pada perhitungan uji normalitas nilai *pos-test* kelas eksperimen I dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Eksperimen I

No	X	F	Fkum	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1	55	1	1	-3.33	0.0004	0.0333	0.0329
2	60	0	1	-2.74	0.0031	0.0333	0.0302
3	65	0	1	-2.15	0.0158	0.0333	0.0175
4	70	1	2	-1.56	0.0594	0.0667	0.0073
5	75	5	7	-0.96	0.1685	0.2333	0.0648
6	80	4	11	-0.38	0.3520	0.3667	0.0147
7	85	10	21	0.22	0.5871	0.7000	0.1129
8	90	6	27	0.81	0.791	0.900	0.1090
9	95	3	30	1.40	0.9192	1	0.0808

Berdasarkan hasil perhitungan, L_{hitung} diperoleh dari harga yang paling besar diantara selisih, sehingga diperoleh L_{hitung} sebesar 0,007. Hal ini berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1129 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Kelas Eksperimen II

Nilai *Pre-Test*

Dari daftar uji *Liliefors* pada taraf signifikan 95% dengan $N = 30$ maka diperoleh nilai L_{tabel} sebesar 0,161. Untuk lebih jelasnya pada perhitungan uji normalitas nilai *pre-test* kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas Eksperimen II

X	F	Fkum	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
25	2	2	-1.73	0.0418	0.0667	0.0249
30	3	5	-1.18	0.119	0.1667	0.0477
35	7	12	-0.62	0.2676	0.4000	0.1324
40	6	18	-0.07	0.4721	0.6000	0.1279
45	4	22	0.48	0.6844	0.7333	0.0489
50	4	26	1.02	0.8461	0.8667	0.0206
55	3	29	1.58	0.9429	0.9667	0.0238
60	1	30	2.13	0.9834	1	0.0166

Berdasarkan hasil perhitungan, L_{hitung} diperoleh dari harga yang paling besar diantara selisih, sehingga diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1324. Hal ini berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1324 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Nilai *Pos-Test*

Dari daftar uji *Liliefors* pada taraf signifikan 95% dengan $N = 30$ maka diperoleh nilai L_{tabel} sebesar 0,161. Untuk lebih jelasnya pada perhitungan uji normalitas nilai *pos-test* kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Eksperimen II

X	F	Fkum	Zi	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
55	1	1	-2.74	0.0031	0.0333	0.0302
60	1	2	-2.17	0.0150	0.0667	0.0517
65	0	2	-1.61	0.0537	0.0667	0.0130
70	2	4	-1.05	0.1469	0.1333	0.0136
75	7	11	-0.49	0.3121	0.3667	0.0546
80	4	15	0.07	0.5279	0.5000	0.0279
85	8	23	0.64	0.7389	0.7667	0.0278
90	7	30	1.20	0.8849	1	0.1151

Berdasarkan hasil perhitungan, L_{hitung} diperoleh dari harga yang paling besar diantara selisih, sehingga diperoleh L_{hitung} sebesar 0,1151. Hal ini berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1151 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mencari apakah sampel berasal dari varians yang sama atau homogen. Dengan menggunakan rumus uji F maka diperoleh hasil seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Data	Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} 95% ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	Eksperimen I	78,28	1,05	1,65	Homogen
	Eksperimen II	82,30			
<i>Post-Test</i>	Eksperimen I	71,52	1,10	1,65	Homogen
	Eksperimen II	78,85			

Dari data diatas diperoleh F_{hitung} untuk *pre-test* sebesar 1,05 dan F_{hitung} untuk *post-test* sebesar 1,10. Kemudian nilai dikonsultasikan dengan nilai tabel distribusi F pada taraf signifikansi 95% dengan dk pembilang = $30-1 = 29$ dan dk penyebut = $30-1 = 29$ maka diperoleh $F_{tabel} = 1,65$. Tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ hal ini berarti bahwa data dari kedua sampel untuk *pre-test* dan *post-test* adalah homogen atau sampel berasal dari varians yang sama.

Uji Hipotesis

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah melakukan pengujian hipotesis yang mengacu pada penarikan kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan pada nilai *post-test* kedua kelas kelompok sampel dengan melakukan uji t. Kriteria pengujian yang berlaku adalah terima H_a apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Data hasil

perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Data	Kelas	\bar{X}	t_{hitung}	t_{tabel} 95% ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
t -Test	Eksperimen I	83,17	1,846	1,671	H _a diterima
	Eksperimen II	79,33			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh t_{hitung} sebesar 1,846 dan t_{tabel} sebesar 1,671 pada taraf signifikan 95%. Setelah membandingkan dengan kriteria pengujian hipotesis maka diperoleh $t_{hitung} 1,846 > t_{tabel} 1,671$. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Patumbak ini melibatkan dua kelas dengan memberikan model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas X AP-1 sebagai kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Concept Sentence* dan kelas X AP-2 sebagai kelas eksperimen II diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Sebelum kedua kelas diberi perlakuan mengajar yang berbeda, terlebih dahulu kedua kelas diberi *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal belajar siswa masing-masing kelas. Dan *post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok sampel. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen I adalah 41,00 dengan nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 25 serta standar deviasinya 8,85. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen II adalah 40,67 dengan nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 25 serta standar deviasinya 9,07. Dari pemberian *pre-test* pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, belum ada yang mendapatkan nilai diatas 75. Setelah diberi perlakuan pada kedua kelas tersebut maka perolehan nilai yang didapat oleh para siswa mulai meningkat, dilihat dari data *post-test* dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang mana pada kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen I adalah 83,17 sedangkan pada kelas eksperimen II yang diberi perlakuan dengan menerapkan metode *Explicit Instruction*, nilai rata-rata kelas eksperimen II adalah 79,33. Berdasarkan uji normalitas *pre-test* kelas eksperimen I diperoleh $L_{hitung} = 0,1597$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1597 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Uji normalitas *pre-test* kelas eksperimen II diperoleh $L_{hitung} = 0,1324$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1324 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Kemudian uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen I diperoleh $L_{hitung} = 0,1129$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1129 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen II diperoleh $L_{hitung} = 0,1151$. Pada taraf signifikan 95% dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berarti $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1151 < 0,161$ sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Sehingga dari hasil perhitungan uji homogenitas untuk nilai *pre-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,05 dan F_{tabel} sebesar 1,65 pada taraf signifikan 95%. Sehingga diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,05 < 1,65$. Kemudian uji homogenitas untuk nilai *post-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,10 dan F_{tabel} sebesar 1,65 pada taraf signifikan 95%. Sehingga diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,10 < 1,65$. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua sampel untuk nilai *pre-test* dan *post-test* mempunyai varians yang sama atau homogen. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 1,846 dan t_{tabel} sebesar 1,671 pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Jika t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,846 > 1,671$. Jadi, dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Concept Sentence* dan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* lebih tinggi dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 50,70% daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 48,73% pada kelas X AP SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Concept Sentence* pada materi Menangani Surat Dokumen Kantor XI AP SMK Negeri 1 Patumbak diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 41,00 dengan standar deviasi 8,85 dimana nilai varians *pre-test* 78,28 dan diperoleh nilai rata-rata *post-test* 83,17 dengan standar deviasi 8,46 dimana nilai varians *post-test* 71,52 ; Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada materi Menangani Surat Dokumen Kantor kelas X AP SMK Negeri 1 Patumbak diperoleh nilai rata-rata *pre-test* 410,67 dengan standar deviasi 9,07 dimana nilai varians *pre-test* 82,30 dan diperoleh nilai rata-rata *post-test* 79,33 dengan standar deviasi 8,88 dimana nilai varians *post-test* 78,85 ; Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Hal tersebut diketahui dengan melihat persentase peningkatan hasil belajar kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran *Concept Sentence* adalah 50,70% dan persentase peningkatan hasil belajar kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah 48,73% ; Dari uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 1,846 dan t_{tabel} sebesar 1,671 pada taraf signifikan 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$. Jika t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,846 > 1,671$. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Concept Sentence* dan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menangani Surat Dokumen Kantor kelas X AP SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2017/2018 diterima. Dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* lebih tinggi daripada model pembelajaran *Explicit Instruction* pada kelas X AP SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2017/2018 diterima.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian kesimpulan, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan sehubungan dengan penelitian ini, antara lain ; Disarankan kepada guru mata pelajaran Menangani Surat Dokumen Kantor untuk menerapkan kembali model pembelajaran *Concept Sentence* dan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada proses belajar mengajar yang selanjutnya sesuai dengan materi yang diajarkan ; Disarankan kepada sekolah untuk terus memantau dan membiasakan para guru mata pelajaran untuk memakai model-model pembelajaran yang beragam sesuai dengan materi guna meningkatkan hasil belajar siswa ; Dengan melihat keadaan dimana guru masih terus terbiasa mengajar dengan metode konvensional disarankan kepada pembuat kebijakan sekiranya untuk memberikan pelatihan kepada para guru untuk mengenal beragam model pembelajaran ; Kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sejenis, hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara (Edisi kedua).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Raja wali pers.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model - model Pengajaran dan Pembelajaran, Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.
- Lubis, Effi Aswita. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan. Perdana Publishing.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.
- Sudjana. 2010. *Metoda Statistika*. Bandung. Trasiato.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta Pustaka Belajar, Cetakan ke IV.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Media Group.
- Sutikno, Sobray. 2007. *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. www.bruderfic.or.id. (diakses 10 Februari 2017).